BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh bencana alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia (Kamadhis UGM, 2007).

Indonesia merupakan negara yang terletak pada tiga jalur pertemuan lempeng tektonik yang bergerak aktif sehingga di Indonesia sering terjadi gempa bumi. Tiga lempeng tersebut adalah lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Pergerakan ketiga lempeng tersebut menyebabkan pulau-pulau di Indonesia sering mengalami getaran gempa, khususnya di daerah pertemuan lempeng yaitu pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia di sepanjang Pulau Sumatera, Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara; dan pertemuan lempeng Indo-Australia dan Pasifik di sekitar Pulau Papua (Kristanti., 2013)

Jawa Barat memiliki salah satu sesar yang berpotensi menyebabkan gempa bumi yaitu sesar lembang. Sesar Lembang adalah salah satu bukti geologis dan ekspresi geomorfologi yang jelas dari aktivitas neotektonik di Cekungan Bandung.

Sesar Lembang terletak kurang lebih 10 km di utara Kota Bandung yang melintasi Kota Kecamatan Lembang dengan panjang sekitar 22 km berarah barat-timur. Dari timur ke barat, tinggi gawir sesar yang mencerminkan besarnya pergeseran sesar (loncatan vertical/throw maupun dislokasi) berubah dari sekitar 450-an meter di ujung timur (Maribaya, G. Pulusari) hingga 40-an meter di sebelah barat (Cisarua) dan menghilang di ujung barat utara Padalarang (Edi Hidayat., 2010). Berdasarkan kondisi tersebut wilayah yang berada di lintasan sesar lembang memiliki potensi terkena dari dampak aktifnya sesar lembang yang menyebabkan terjadinya gempa bumi.

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Pada tahun 2017 di Jawa Barat terjadi 2 kali Gempa bumi yang mengakibatkan 2 orang meninggal & hilang, 5 orang luka luka, 918 orang menderita & mengungsi, kerusakan Fasilitas kesehatan 3 unit, fasilitas peribadatan 76 unit, dan fasilitas pendidikan 89 unit. Pada Tahun 2018 terjadi 2 kali Gempa bumi yang mengakibatkan 21 orang luka luka, 8,350 orang menderita & mengungsi, kerusakan Fasilitas kesehatan 4 unit, fasilitas peribadatan 16 unit, dan fasilitas pendidikan 6 unit.

Pada Tahun 2006, Sebagian besar bangunan sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Bantul dan Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), rusak berat akibat gempa. Dari total 1.327 bangunan SD atau MI yang rusak di DIY, berada di wilayah Sleman dan Bantul. Secara keseluruhan, dari total 467. SD/MI yang ada di Bantul, 67 persen diantaranya tak bisa digunakan karena kondisinya hancur. Adapun gedung SD MI di Sleman yang tak lagi layak digunakan mencapai 106 unit dari total 515 bangunan yang ada.

Dari total 307.418 siswa tahun ajaran (TA) 2005/2006 yang bersekolah di tingkat dasar, separuh diantaranya belajar di lingkup pendidikan Sleman dan Bantul. Setiap tahun, paling tidak ada 13.700 peserta didik tercatat sebagai siswa baru SD/MI di Bantul, dan di Sleman jumlahnya mencapai 16.000 an siswa baru. Paling tidak, tahun ini di Bantul dan Sleman harus siap belajar di tenda jika ingin tetap bersekolah (Wiharsih R, 2006).

Pada tahun 2009, gempa bumi melanda kota Padang yang menyebabkan 241 sekolah hancur dan 60 siswa meninggal dunia, serta masih banyak lagi peristiwa bencana yang mengakibatkan komunitas sekolah menjadi korban. Pengalaman gempa tersebut menunjukkan betapa besarnya dampak kerusakan sekoah, khususnya ruang kelas, akibatnya proses kegiatan belajar-mengajar secara normal pun berhenti.(UNESCO, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Rahesta (2014) tentang tingkat kesiapsiagaan Siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten dengan Populasi sejumlah 176 siswa, menggunakan teknik random sampling diambil sampel responden sebesar 64 siswa. Teknik pengumpulan data di penelitian ini menggunakan instrument kuesioner dan wawancara, hasil dari penelitian menggunakan kuisioner Jan Sopaheluwan (2006) Parameter Pengetahuan dan Sikap mendapatkan skor indeks 79,68% hasil Siap, Parameter Rencana Tanggap Darurat mendapatkan skor indeks 44,92% hasil Kurang siap, Parameter Peringatan Dini mendapatkan skor indeks 49,73% hasil Kurang siap, Parameter Mobilitas Sumber Daya mendapatkan skor indeks 55,21% hasil Kurang siap, hasil wawancara 15 siswa menjelaskan bahwa siswa belum pernah melakukan pelatihan mitigasi bencana gempa bumi. Dari data

diatas Tingkat Kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana mendapatkan hasil 54,31% berarti siswa Kurang Siap dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Secara umum manajemen siklus penaggulangan bencana meliputi: 1) kejadian bencana (impact); 2) tanggap darurat (*emergency response*); 3) pemulihan (*recovery*); 4) pembangunan (*development*); 5) pencegahan (*preventation*); 6) mitigasi (*mitigation*); 7) kesiapsiagaan (*preparedness*), (Depkes RI, 2006). Profesi keperawatan bersifat luwes dan mencakup segala kondisi, dimana perawat tidak hanya terbatas pada pemberian asuhan dirumah sakit saja melainkan juga dituntut mampu bekerja dalam kondisi siaga tanggap bencana. Situasi penanganan antara keadaan siaga dan keadaan normal memang sangat berbeda, sehingga perawat harus mampu secara skill dan teknik dalam menghadapi kondisi seperti ini (Ardia Putra,dkk 2015)

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya bencana. (Djauhari noor, 2014).

Disaster preparedness atau kesiapan bencana merupakan upaya pencegahan terhadap timbulnya krisis akibat bencana yang di fokuskan kepada pengembangan rencana-rencana untuk menghadapi bencana. Kesiapan bencana bertujuan untuk meminimalkan jumlah korban saat bencana terjadi, mengurangi trauma pada korban, mencegah munculnya masalah kesehatan pasca bencana dan

memudahkan upaya tanggap darurat serta pemulihan yang cepat (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Sejak beredar kabar tentang ancaman gempa patahan Lembang sebesar 6,7 skala Richter tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Bandung Barat didukung Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat gencar menggelar sosialisasi sekaligus simulasi evakuasi gempa di 10 desa Kecamatan Lembang. Salah satu sasaran pelatihan yaitu Sekolah Dasar, petugas dari BPPD Jabar melatih puluhan siswa kelas 6 SDN 3 Lembang mengenai cara-cara menyelamatkan diri saat gempa datang. Di kelas, siswa diajari melindungi kepala dengan tas, berlindung di bawah meja, lalu keluar kelas dengan tertib menuju lapangan sekolah.

SMA Negeri 1 Cisarua merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Jambu Dipa Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat yang memiliki ancaman Gempa Bumi akibat terlewati oleh jalur patahan lembang. Kondisi ini tentu sangat berbahaya mengingat pada saat pembelajaran siswa dan guru intens melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang mana bangunan kelas memiliki risiko tinggi mengalami keruntuhan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 1 Cisarua kabupaten Bandung barat. Pembahasan tersebut mengenai gambaran pengetahuan tentang kesiapan siswa di sekolah tersebut dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam membuat perencanaan yang akan dilakukan Sekolah dalam menyiapkan Siswa untuk memahami kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya tentang tingkat pemahaman kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa.